

## Akulturasi Gaya Bangunan Pada Kompleks Keraton Kacirebonan

Indra Sudrajat, Boby Taufik Pratama, dan Nurtati Soewarno  
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional, Bandung  
Jl. PHH. Mustapha No. 23, Bandung 40124  
Email: [indrasudrajat191@gmail.com](mailto:indrasudrajat191@gmail.com)

### Abstrak

*Keraton sebagai istana raja masih dapat dijumpai di beberapa kota di Indonesia. Saat ini keraton telah digolongkan sebagai salah satu warisan budaya yang wajib dilindungi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunan di Keraton Kacirebonan, salah satu dari tiga Keraton yang terdapat di kota Cirebon. Mengingat umur keraton dan massa pemerintahan yang dilalui cukup panjang, maka perubahan, penggantian dan penambahan bangunan baru dimungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dan kelancaran pemerintahan. Apakah perubahan, penggantian atau penambahan bangunan baru pada Keraton Kacirebonan berpegang pada gaya bangunan yang telah ada sebelumnya? Observasi dilakukan dengan mendatangi objek penelitian secara berkala dan melakukan pengukuran, pendataan dan penggambaran. Dengan menggunakan metode kualitatif objek dianalisis dan dikaitkan dengan literatur dan data-data yang ada. Diharapkan perubahan, pergantian dan penambahan bangunan baru dapat selaras dengan gaya arsitektur bangunan terdahulu. Diharapkan pula keasrian, keharmonisan dan keselarasan antara bangunan lama dan baru di Keraton Kacirebonan dapat terjaga mengingat saat ini Keraton merupakan salah satu tujuan kunjungan wisatawan ke Cirebon.*

*Kata kunci:* keraton, cagar budaya, akulturasi, arsitektur kontekstual

### 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki peninggalan sejarah yang bernilai tinggi, baik berupa naskah, benda-benda pusaka, artefak, prasasti, monumen maupun bangunan. Peninggalan-peninggalan tersebut telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya yang wajib dilindungi keberadaannya. Adapun peninggalan yang dimaksud pada makalah ini adalah salah satu bangunan pemerintah sebelum Indonesia merdeka, yaitu Kraton atau Keraton.

Keraton merupakan salah satu bangunan cagar budaya, seperti yang dikemukakan dalam Undang-Undang No.5 Tahun 1992, “Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan” [1]. Keraton Kacirebonan berada di wilayah kelurahan Pulasaren, kecamatan Pekalipan, kota Cirebon.

Seiring dengan berjalannya waktu banyak perubahan yang terjadi di Keraton. Umur bangunan yang relatif sudah tua mengharuskan terjadinya perbaikan dan pergantian material sehingga memungkinkan terjadinya rehabilitasi, rekonstruksi dan mungkin demolisasi. Selain itu meningkatnya kebutuhan mendorong terjadinya penambahan bangunan baru. Diperlukan upaya dan keahlian tersendiri sehingga bangunan baru pada sebuah kompleks keraton dapat beradaptasi dengan bangunan-bangunan lama, baik gaya, bentuk maupun material yang digunakan.

Meningkatnya aktivitas menuntut pengadaan ruang baru sehingga mendorong terjadinya penambahan bangunan. Dari sejak berdirinya (tahun 1814) hingga saat ini terdapat 8 bangunan pada kompleks Keraton Kacirebonan, yaitu Prabayaksa, yang merupakan bangunan induk dilengkapi dengan bangsal tempat menerima tamu, Paseban Kulon yang berseberangan dengan Paseban Wetan, Masjid, Gedong Ijo, Pringgowati, Kaputran dan Kaputren dan Museum Alit, seperti yang terlihat pada table berikut:

**Tabel 1.1.** Linimasa Bangunan Keraton Kacirebonan

PERIODE	NAMA BANGUNAN	LUASAN/KETINGGIAN	FUNGSI
1814	Gedung Induk (Prabayaksa dan Bangsal)	$\pm 1.100 \text{ m}^2 /$ $\pm 11 \text{ m}$	Tempat utama pelaksanaan tradisi keraton dan penyambutan tamu kehormatan
	Paseban Wetan	$\pm 103 \text{ m}^2 / \pm 5.7 \text{ m}$	Pos jaga keraton
	Paseban Kulon	$\pm 142 \text{ m}^2 / \pm 6.5 \text{ m}$	Penerima tamu
	Tajug (Masjid)	$\pm 143 \text{ m}^2 / \pm 6.7 \text{ m}$	Tempat beribadah
1875	Gedong Ijo	$\pm 194 \text{ m}^2 / \pm 5.92 \text{ m}$	Tempat pesanggrahan abdi dalem dan dapur pada saat Maulud Nabi
1916 - 1931	Pringgawati	$\pm 301 \text{ m}^2 / \pm 7.5 \text{ m}$	Tempat tinggal Garwa Dalem (Istri Sultan)
	Kaputren dan Kaputran	$\pm 199 \text{ m}^2 / \pm 6.3 \text{ m}$	Tempat tinggal putra- putri Sultan
2007	Museum Alit	$\pm 147 \text{ m}^2 / \pm 6.3 \text{ m}^2$	Tempat penyimpanan koleksi benda-benda pusaka keraton

Sumber: Hasil Survey, 2018

### 1.1 Karakteristik Gaya Arsitektur

Dari kajian literatur terdapat konsep dan teori mengenai gaya arsitektur Kolonial, Cina, dan Jawa. Ke 3 gaya arsitektur ini diyakini diterapkan pada bangunan-bangunan di kompleks Keraton karena tahun berdirinya, kebudayaan dan kondisi politik saat itu. Ke 3 karakteristik dari gaya-gaya arsitektur tersebut dapat ditemukan pada bangunan-bangunan di kompleks Keraton Kacirebonan seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2.** Karakteristik Gaya Arsitektur

Gaya Arsitektur	Fitur
Arsitektur Kolonial	Penggunaan kolom bergaya Yunani. Penggunaan gevel pada tampak bangunan.
Arsitektur Cina	Keseimbangan formal pada bangunan dibentuk dari denah yang simetris, sedangkan sisi non-formal dibentuk dari penataan taman yang dinamis. Proporsi bangunan menunjukkan skala manusia. Penggunaan ornamen geometris dan motif binatang.
Arsitektur Jawa	Tipe tajug: atap bangunan berbentuk piramida tanpa bubungan. Tipe joglo: atap bangunan berbentuk perisai dengan bubungan. Tipe Limasan: atap bangunan berbentuk perisai dengan bubungan yang lebih panjang. Tipe kampong: atap bangunan berbentuk pelana dengan patahan ke luar.

**Tabel 1.3. Elemen Arsitektur**

Elemen Arsitektur	Keterangan
Kepala	Bagian atas bangunan yang melindunginya terhadap iklim
Badan	Bagian tengah bangunan yang membatasi antara dalam dan luar
Kaki	Bagian bawah bangunan yang mengalasi bagian di atasnya

### 1.2 Konsep Arsitektur Kontekstual

Kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan bangunan lama [2]. Konsep kontekstual dalam arsitektur mempunyai arti merancang sesuai dengan konteks yaitu merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang menyatu. Untuk mewujudkan hal ini, sebuah desain bangunan tidak harus selamanya kontekstual dalam aspek fisik saja, akan tetapi kontekstual dapat pula dihadirkan melalui aspek non fisik, seperti: fungsi, filosofi, maupun teknologi. Kontekstual pada aspek fisik dapat dilakukan dengan cara:

- Mengambil motif-motif desain setempat : bentuk masa, pola atau irama buaan, dan ornament desain.
- Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
- Melakukan pencairan bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
- Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras)

### 1.3 Arsitektur Kolonial

Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara lain [3] : *Gevel (gable)* pada tampak depan bangunan, Penggunaan *gevel* pada fasad bangunan biasanya berbentuk segitiga. *Tower*, *Dormer*, *Windwijzer* (petunjuk angin), *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap), *Geveltoppen* (hiasan puncak atap depan), Ragam hias pada tubuh bangunan, *Balustrade*

### 1.4 Arsitektur Cina

Karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada [4]: Pola Tata Letak, Sistem Struktur Bangunan, Tou-Kung, Bentuk Atap, Penggunaan Warna

### 1.5 Arsitektur Jawa

Pengelompokan dalam Arsitektur Jawa setelah pertengahan abad 20 dikenal menjadi lima tipe bangunan yakni tipe masjid/tajug, tipe joglo, tipe limasan, tipe kampung, dan tipe panggang-pe [5]. : Tipe Masjid/Tajug, Tipe Joglo, Tipe Limasan, Tipe Kampung, Tipe Panggang-pe

Penelitian ini akan menitik beratkan pada percampuran gaya bangunan (akulturasi) pada bangunan-bangunan di kompleks Keraton Kacirebonan. Kota Cirebon yang terletak di pinggir pantai utara Jawa memungkinkan masuknya budaya asing dari berbagai daerah. Selain itu pengaruh kuat dari Kerajaan terdahulu (Mataram) juga dapat mewarnai akulturasi gaya Arsitektur di Keraton Kacirebonan.

Meskipun kompleks Keraton Kacirebonan termasuk cagar budaya yang dilindungi tetapi karena peningkatan kebutuhan maka penambahan bangunan masih memungkinkan, demikian pula dengan renovasi mengingat umur dan ketahanan material yang digunakan. Apakah perubahan atau penambahan bangunan baru tersebut masih mempertahankan keaslian gaya arsitektur pada Keraton Kacirebonan? Diperlukan panduan dan penanganan khusus sehingga renovasi ataupun rekonstruksi yang dilakukan tidak bertentangan dengan Undang Undang Konservasi daerah Cirebon dan ciri khas gaya arsitektur Keraton Kacirebonan dapat dipertahankan.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu menganalisis objek kemudian dikaitkan dengan teori arsitektur kontekstual, kolonial, cina, dan jawa. Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan survey ke lapangan, melihat kondisi dan situasi pada lokasi lalu

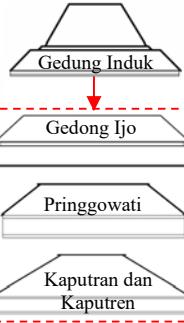
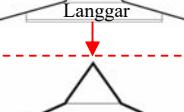
mengaitkan hasil survei dengan literatur yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan landasan teori yang sesuai dengan karakteristik gaya arsitektur dilihat pada elemen-elemen Arsitektur yang membentuk kepala, badan, dan kaki bangunan.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1 Analisis Kaitan Bangunan Lama dan Bangunan Baru Keraton Kacirebonan

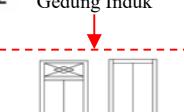
Untuk mengetahui apakah perubahan atau penambahan bangunan baru masih mempertahankan keaslian gaya arsitekturnya, dilakukan analisis dengan membandingkan elemen arsitektur pembentuk kepala, badan, dan kaki bangunan baru dengan bangunan lama.

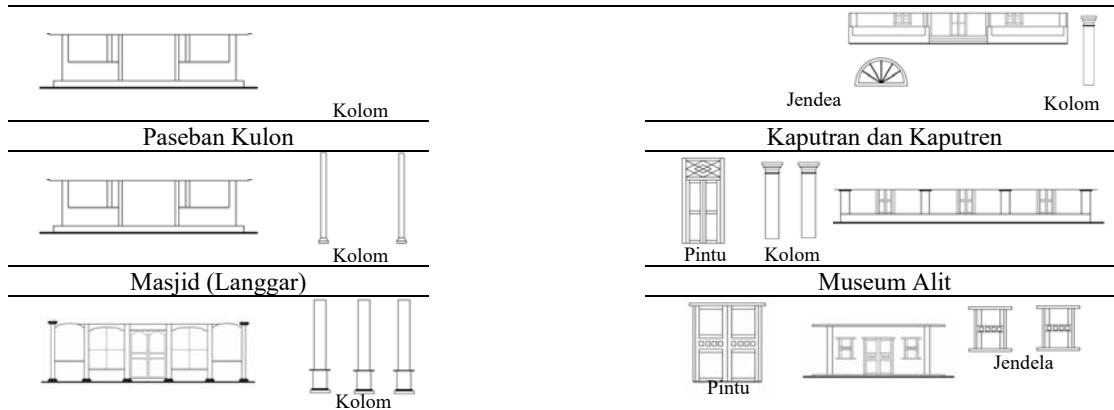
**Tabel 3.1 Bentuk Kepala**

<b>KEPALA</b>		
<b>BANGUNAN LAMA</b>	<b>KAITAN</b>	<b>BANGUNAN BARU</b>
Gedung Induk (Prabayaksa & Bangsal)		Gedong Ijo
Paseban Wetan		Pringgawati
Paseban Kulon		Kaputran dan Kaputren
Masjid (Tajug/Langgar)		Langgar
		Museum Alit

Bentuk atap pada beberapa bangunan baru masih mengambil bentuk atap yang hampir sama dengan bangunan lama yaitu bangunan Prabayaksa/Gedung Induk. Bentuk atap ini diterapkan pada bangunan baru yaitu Bangunan Pringgawati, Kaputran dan Kaputren, dan Gedong Ijo. Bentuk depan atap Museum Alit mengambil dari bentuk depan bangunan Mesjid atau Langgar.

**Tabel 3.2 Bentuk Badan**

<b>BADAN</b>		
<b>BANGUNAN LAMA</b>	<b>KAITAN</b>	<b>BANGUNAN BARU</b>
Gedung Induk (Prabayaksa & Bangsal)		Gedong Ijo
Kolom Jendela Pintu		
Paseban Wetan		
		
		
		



Bentuk bukaan/ ventilasi bangunan baru yaitu Gedong Ijo, Pringgowati, Kaputran dan Kaputren dan Museum Alit masih menerapkan bukaan ventilasi ornamen simetris dari bangunan lama yaitu Gedung Induk. Demikian pula untuk kolom pada beberapa bangunan baru (Pringgowati dan Kaputren/Kaputran) juga masih mengambil bentuk kolom bangunan lama (Gedung Induk).

**Tabel 3.3.Bentuk Kaki**

<b>BANGUNAN LAMA</b>	<b>KAKI</b> <b>KAITAN</b>	<b>BANGUNAN BARU</b>
Gedung Induk (Prabayaksa&Bangsal )		Gedong Ijo
Paseban Wetan	Semua bangunan pada kompleks keraton	Pringgowati
Paseban Kulon	Kacirebonan bentuk bagian kaki terbentuk dengan undakan/ naik dari permukaan tanah	Kaputran dan Kaputren
Masjid (Langgar)		Museum Alit

#### 4. Kesimpulan

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan Keraton Kacirebonan banyak mengambil unsur-unsur dari arsitektur Kolonial, Cina, dan Jawa. Bentuk bangunan Gedung Induk, Langgar, Pringgowati, Keputern/Keputren, serta Gedong Ijo memperlihatkan percampuran gaya (akulturasi) dari gaya arsitektur Kolonial, Arsitektur Cina, dan Arsitektur Jawa. Berbeda halnya dengan bangunan Musium Alit yang hanya menerapkan gaya Arsitektur Cina dan Jawa. Demikian pula pada bangunan Paseban Wetan dan Paseban Kulon yang hanya menerapkan gaya Arsitektur Kolonial dan Jawa.

Pengaruh gaya arsitektur Kolonial dan Jawa terutama dipakai untuk membentuk struktur dan konstruksi bangunan sehingga bangunan mempunyai tinggi yang lebih dari rata-rata bangunan di sekitarnya. Hal ini dapat menonjolkan dominasi atap yang digunakannya yaitu atap Tajug dan Joglo. Selain itu penggunaan material plester tanah merah untuk membentuk dinding dan kolom di ambil dari arsitektur Jawa seperti yang banyak terlihat pada bangunan-bangunan di wilayah Keraton Mataram.

Pengaruh gaya arsitektur Cina digunakan untuk membentuk karakter sosok dan ornamen pelengkap bangunan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan ornamen penghias dinding, kolom, lisplank, dan teralis lubang ventilasi sehingga bangunan terlihat unik dan klasik. Akulturasi gaya Kolonial, Cina dan Jawa yang diterapkan pada bangunan-bangunan dapat dilihat dari pengambilan bentuk atap, detail bangunan seperti bentuk pintu, bentuk kaki bangunan dan undakan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bangunan-bangunan baru sebagai tambahan dari Bangunan Induk meskipun didirikan secara bertahap, yaitu Gedung Ijo pada tahun 1875, Pringgowati, Keputren dan Keputran yang didirikan antara tahun 1916 – 1931 serta Musium Alit yang didirikan tahun 2007 tetapi terlihat harmonis karena tetap mengambil gaya arsitektur dari bangunan Prabayaksa sebagai bangunan induk. Keharmonisan gaya arsitektur pada bangunan lama dan baru di kompleks Keraton Kacirebonan terjaga dengan baik sehingga perbedaan umur bangunan hampir sulit dikenali. Akulturasi gaya bangunan yang diterapkan pada bangunan-bangunan di Keraton Kacirebonan membuat keraton ini terlihat unik dan berbeda dari 2 keraton lainnya, yaitu Kasepuhan dan Kanoman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Republik Indonesia.
- [2] Brolin, Brent C. 1980. Architecture in Context “Fitting New Buildings with Old”. New York: Van Nostrand Reinhold’
- [3] Handinoto. 2012. Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Iswara, Prana Dwija, 2009. Sejarah Kerajaan Cirebon. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [5] Lilananda, R. P. 1998. Inventasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinaan Surabaya. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [6] Prijotomo Josef, dan Murni Rachmawati. 1995. Petungan “Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.